

Pelaksanaan Program Posyandu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Dan Anak (Studi Di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara)

¹Wa Fira, ²Suriyani Bunga Batara, ³Ninik Endang Purwati
Jurusan Ilmu Administrasi Negara FISIP, Universitas Halu Oleo
watifira40@gmail.com
Kota Kendari 93111, Indonesia

Abstract

This study aims to identify and understand the causes of implementing the posyandu program in improving the welfare of mothers and children and the obstacles in implementing the posyandu program in improving the welfare of mothers and children in Labaraga Village. This type of research is qualitative, using several informants to conduct interviews and observations. Sources of data used are primary data sources, namely information that comes from direct observation to the research location by means of observation and interviews. Meanwhile, secondary sources are data obtained from documents held by posyandu cadres to complement primary data. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of the posyandu program in improving the welfare of mothers and children in Labaraga Village, namely: socialization, counseling and assistance. Meanwhile, the posyandu cadres' obstacles in improving the welfare of mothers and children in Labaraga Village, North Wakorumba District, North Buton Regency, namely: obstacles from the Human Resources aspect, obstacles to facilities and infrastructure and obstacles in the implementation process.

Keywords: *Implementation; Posyandu Programs; Mother and Child Welfare*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami penyebab pelaksanaan program posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak dan hambatan dalam pelaksanaan program posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak di Desa Labaraga. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh kader posyandu untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adapun pelaksanaan program posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak di Desa Labaraga yaitu: melakukan sosialisasi, penyuluhan serta pendampingan. Sedangkan hambatan kader posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, yaitu: hambatan dari Segi SDM, hambatan Sarana dan Prasarana serta hambatan dalam proses penyelenggaraan.

Kata Kunci : Implementasi; Program Posyandu; Kesejahteraan Ibu dan Anak

PENDAHULUAN

Pada dasarnya kesehatan merupakan kebutuhan manusia yang utama sebagai ukuran kualitas hidup yang mendasar dan yang harus dipenuhi oleh setiap orang, karena dengan kesehatan akan memungkinkan setiap orang untuk melakukan kegiatan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidup yang lain. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk lebih meningkatkan derajat kesehatan masyarakat serta meningkatkan kualitas, kemudahan dan pemerataan pelayanan kesehatan yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat, meningkatkan keadilan gizi, membudidayakan sikap hidup sehat dan bersih, didukung dengan pembangunan, perumahan dan pemukiman yang layak dan aman, serta lingkungan hidup yang sehat.

Pembangunan kesehatan masyarakat desa (PKMD) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dari masyarakat dan untuk masyarakat. Salah satu bentuk operasional peningkatan kesejahteraan masyarakat atau disebut dengan posyandu. Posyandu atau disebut dengan (UKBM) (upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat) yaitu dikelola dan diselenggarakan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar yang paling utama untuk memperoleh penurunan angka kematian ibu dan bayi. Ibu dan anak merupakan anggota keluarga yang perlu mendapatkan prioritas dalam penyelenggaraan upaya kesehatan, karena ibu dan anak merupakan kelompok rentan terhadap keadaan keluarga dan sekitarnya secara umum. Sehingga penilaian terhadap status kesehatan dan kinerja upaya kesehatan ibu dan anak penting untuk dilakukan.

Salah satu indikator yang digunakan untuk memantau derajat kesehatan masyarakat adalah dengan melihat angka kematian ibu dan bayi di Indonesia tergolong masi tinggi. Dimana Indonesia termasuk 10 negara dengan jumlah kematian ibu dan neonatal atau bayi baru lahir, tertinggi di dunia. Setidaknya setiap 1 jam, 2 ibu dan 8 neonatal atau bayi baru lahir meninggal di Indonesia. Berdasarkan evaluasi mellenium Development Goals (MDGs) pada 2015, angka kematian ibu di Indonesia mencapai 3005 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian neonatal pada 2017 mencapai per 1.000 kelahiran hidup sehingga dalam pelayanan kesehatan reproduksi kesehatan ibu dan bayi baru lahir harus lebih di utamakan atau di prioritaskan.

Tujuan utama posyandu ialah penurunan Angka kematian ibu (AKI) dan Angka kematian bayi (AKB) di Indonesia melalui upaya pemberdayaan masyarakat. Sasaran dari pelayanan posyandu ialah seluruh masyarakat terutama bayi, balita, ibu hamil, ibu menyusui, ibu nifas, serta wanita usia subur (WUS) dan pasangan usia subur (PUS). Kegiatan posyandu terdiri dari kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), imunisasi, perbaikan gizi,

pencegahan dan penanggulangan Diare. Sedangkan yang bertindak sebagai pelaksana posyandu adalah kader.

Setelah peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan salah satu kader posyandu di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Masalah ini peneliti temukan setelah melakukan wawancara dengan beberapa kader sekaligus ibu-ibu yang mempunyai anak balita yang membawa anaknya ke posyandu setiap bulannya. Informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara yaitu ditemukannya beberapa masalah. Adapun permasalahan yang sering terjadi yaitu:

1. Dalam Pelaksanaan Posyandu/Kegiatan Posyandu

- a. Posyandu di wilayah kerja labaraga pada umumnya tidak melakukan semua kegiatan utama posyandu yang telah ditetapkan seperti kegiatan imunisasi dan KB.
- b. Kegiatan posyandu terfokus pada penimbangan bayi dan balita atau pada pengisian KMS, sedangkan kegiatan lain tidak.

2. Pola Pelayanan

Posyandu di wilayah kerja puskesmas labaraga kecamatan wakorumba utara kabupaten buton utara kadang tidak memperhatikan penerapan sistem dengan baik meski jumlah kader 5 orang

3. Petugas dan Kader

- a. Petugas kesehatan kadang datang terlambat ataupun tidak hadir pada kegiatan posyandu.
- b. Jumlah kader yang datang pada saat pelaksanaan posyandu kadang juga kurang dari 5 orang hal ini disebabkan ada urusan lain diluar kegiatan posyandu. Adanya petugas dan kader yang tidak hadir ini akan menjadi kendala dalam mewujudkan pelayanan posyandu yang optimal.

Terbukti informasi ini dari beberapa pengakuan dari warga setempat. Untuk tahap awal informasi yang penulis dapatkan bahwa dalam pelaksanaan program posyandu para kader tidak atau belum melaksanakan sepenuhnya kegiatan mereka sesuai dengan keinginan masyarakat setempat. Berdasarkan wawancara tersebut sangat jelas bahwa masyarakat setempat kurang puas dengan pelayanan yang berlaku di posyandu. Untuk itu di harapkan sesegera mungkin akan ada perubahan atau tindakan yang akan di lakukan para pengurus posyandu sesuai dengan tugas kader yang semestinya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dilakukan pada Posyandu Desa Labaraga yang terletak di JL. Poros Labuan Maligano, Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton utara (Ereke). Dalam penelitian ini, peneliti

menggunakan informan penelitian yaitu Kepala Puskesmas Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, Kepala Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara, 2 orang anggota kesehatan puskesmas desa Labaraga, Ketua dan anggota kader posyandu desa Labaraga, dan 4 anggota masyarakat desa labaraga. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah (1) Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan peneliti. (2) Data Sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung seperti dokumen, buku, catatan-catatan, makalah, laporan, arsip dan monografi. Dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan metode wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pelaksanaan Program Posyandu Desa Labaraga

1. Tahapan Pelayanan Pelaksanaan Program Posyandu yang Dimonitori Oleh Kader Posyandu

Berdasarkan dari sistem 5 meja kegiatan utama kader posyandu di Lingkungan Desa Labaraga meliputi beberapa tahap kegiatan yakni :

a. Tahap Pendaftaran

Pada meja pendaftaran, peran kader posyandu Desa Labaraga adalah mencatat data anak balita yang datang ke posyandu, yaitu nama anak balita, umur anak balita dan nama orang tua anak balita. Buku catatan ini akan menggambarkan kehadiran anak balita selama posyandu dilaksanakan. Dari buku catatan kehadiran ini dapat diketahui bayi dan anak balita yang aktif dan yang tidak aktif mengikuti posyandu setiap bulannya. Hal ini di ungkapkan oleh salah satu informan saya yakni Ibu Waode lin Sulastri yang mengatakan bahwa:

“Pada meja I itu pendaftaran, kader yang bertugas adalah ibu Waode Novianti, dia yang mencatat anak yang datang maupun tidak datang ke posyandu serta ibu anak balita juga harus meyerahkan buku KMSnya kepada ibu Waode Novianti untuk diisi. Dari situlah kami mengetahui siapa ibu anak balita yang aktif dan tidak aktif”.

b. Tahap Penimbangan

Setelah dilaksanakan pendaftaran di meja pendaftaran, kemudian anak balita akan ditimbang oleh kader posyandu. Penimbangan berat badan merupakan kegiatan rutin posyandu yang berfungsi memantau pertumbuhan anak balita yang dilaksanakan setiap bulannya. Di dalam melakukan penimbangan berat badan anak balita perlu suatu keterampilan tersendiri oleh petugas, agar dapat melakukan penimbangan secara benar sehingga tidak menyebabkan kesalahan dalam interpretasi status gizi. Keterampilan kader dalam melakukan penimbangan dapat dinilai berdasarkan ketepatan dan ketelitian dalam melakukan penimbangan. Pertama hal yang harus dilakukan setelah dacin sudah siap digunakan, seorang kader posyandu memasukkan anak balita kedalam sarung

timbang dengan posisi anak balita berbaring di atas sarung timbang, kedua kader posyandu menggeser bandul sampai jarum tegak lurus, ketiga membaca hasil penimbangan anak balita kemudian ditulis di selembaran kertas sebelum diberikan kepada kader yang bertugas dibagian pencatatan, keempat geser bandul kearah semula dan terakhir menurunkan anak balita dari sarung. Hal demikian sesuai dengan pernyataan Ibu lin Sulastri selaku petugas penimbang bayi yang mengatakan:

“benar setelah tahap pendaftaran pada meja satu saya langsung mengambil alih tugas saya yakni melakukan timbangan pada bayi yang ingin ditimbang. kemudian saya serahkan pada ibu kader yang bertugas dibagian pencatatan, terakhir saya menurunkan anak balita tersebut dari sarung timbang”.

c. Tahap Pencatatan

Pada meja pencatatan, peran kader adalah memindahkan hasil penimbangan kedalam KMS anak balita. KMS anak balita memberikan gambaran keadaan anak balita, yaitu status gizi anak balita. Di dalam KMS berat badan anak balita hasil penimbangan ditandai dengan titik dihubungkan dengan garis sehingga membentuk garis pertumbuhan anak. Berdasarkan garis pertumbuhan ini dapat dinilai apakah berat badan anak hasil penimbangan dua bulan berturut-turut naik (N) atau turun (T). berdasarkan grafik ini, kader posyandu harus memperhatikan apakah anak berada digaris merah atau di atas garis merah. Diungkapkan langsung oleh informan saya Ibu Yusri Gaharni yang mengatakan bahwa:

“Selain bertugas melakukan pendaftaran saya juga bertugas mencatat hasil penimbangan dari anak balita, setelah yang bertugas menimbang dan mencatat di selembaran kertas yaitu Ibu Waode Novianti, selembaran kertas itu kemudian diberikan kepada saya dan selanjutnya saya catat kedalam buku pegangan saya dan saya pindahkan juga ke dalam buku KMS anak balita. Hal tersebut dilakukan karena setiap dua bulan sekali pihak kesehatan selalu memantau status gizi anak balita melalui perubahan berat badannya”.

d. Tahap Penyuluhan

Pada meja penyuluhan ini kader posyandu memberikan informasi yang penting kepada ibu anak balita. Penyuluhan untuk semua orang tua balita. Mintalah KMS anak, perhatikan umur dan hasil penimbangan pada bulan ini. Kemudian ibu balita diberi penyuluhan. Penyuluhan untuk semua ibu hamil. Anjurkan juga agar ibu memeriksakan kehamilannya sebanyak minimal 5 kali selama kehamilan pada petugas kesehatan atau bidan penyuluhan untuk semua ibu menyusui mengenai pentingnya ASI, kapsul iodium/garam iodium dan vitamin A. Informasi yang diberikan dapat berupa masalah-masalah gizi anak yang sering terjadi serta upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan status gizi balita. Melalui penyuluhan gizi, pengunjung posyandu melalui bimbingan kader diharapkan dapat mengenali dan mengatasi masalah gizi yang dihadapi dan terdorong untuk mencari dan memilih cara pemecahan masalah gizi secara mudah.

e. Tahap Pelayanan

Tugas kader di meja V sebenarnya bukan tugas kader, melainkan pelayanan yang dilakukan oleh petugas kesehatan. Namun disini fungsi kader hanya melakukan pendampingan kepada ibu balita yang biasanya tidak mampu memberikan penjelasan kepada pihak kesehatan ketika ada beberapa pertanyaan. Hal ini diungkapkan langsung oleh Ibu Sitti Aslibo yang mengatakan:

“Tugas yang diberikan kepada saya yaitu sebagai pendamping ibu anak balita, sekaligus saya memberi penjelasan ketika ada beberapa pertanyaan dari pihak kesehatan terkait tentang perkembangan anak balita setiap bulannya, jadi disini saya juga harus selalu berkordinasi dengan Ibu Waode lin Sulastri terkait tentang hal penimbangan anak balita”.

B. Pelaksanaan Program Posyandu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Dan Anak Di Desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara

Pelaksanaan program posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak merupakan bagian vital dalam meningkatkan partisipasi ibu dan anak balita untuk ikut imunisasi di posyandu. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian, ada 3 (tiga) pelaksanaan program posyandu pertama, sosialisasi, kedua, penyuluhan, ketiga, pendampingan yang menjelaskan secara terinci pelaksanaan program posyandu. Sebelumnya jauh membahas ketiga peran kader posyandu, terlebih dahulu akan dipaparkan kondisi secara umum mengenai keberadaan posyandu di Desa Labaraga.

Tabel 1. Jumlah Ibu Dan Anak Balita Yang Dilayani Posyandu Desa Labaraga Tahun 2020

No	Jenis yang Dilayani	Jumlah
1	Anak Balita	43
2	Ibu Menyusui	17
3	Ibu Hamil	5

Sumber: Data Kader Posyandu Desa Labaraga

Berdasarkan data yang penulis peroleh di desa Labaraga, terdapat balita 29 orang, ibu menyusui 17 orang, ibu hamil 5 orang pada tahun 2016-2020.

1. Sosialisasi

Sosialisasi yang dimaksud adalah penyebarluasan informasi pada hari buka posyandu disampaikan dengan bantuan-bantuan tokoh masyarakat atau menyebarkan surat undangan. Hal tersebut diatas dibenarkan oleh salah satu informan saya yakni Ibu zulyati selaku anggota masyarakat yang mengatakan: “tiga hari sebelum pelaksanaan posyandu kami sudah mendapatkan informasi melalui undangan yang disebarluaskan oleh Kader posyandu”. Sosialisasi dilakukan dengan mendatangi setiap rumah yang mengalami masalah kesehatan. Sesuai hasil pengamatan penulis maka diketahui bahwa proses penimbangan yang dilakukan kader posyandu di Desa Labaraga terdapat 2 anak yang mengalami gizi buruk dan 3 anak mengalami timbangan di bawah garis merah pada bulan

Mei, untuk itu kader posyandu mendatangi rumah ibu anak balita. Dalam satu hari kader posyandu mendatangi lima rumah ibu yang mengalami masalah kesehatan contohnya bagi balita yang mengalami kurang gizi di sarankan untuk rutin mengikuti kegiatan posyandu agar kondisi kesehatan ibu dan anak balita dapat ditingkatkan.

2. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan untuk perorangan yang dapat diperkaya dengan penyuluhan kelompok dengan cara mengumpulkan masyarakat Desa Labaraga dalam hal ini ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita. Penyuluhan dilakukan empat sampai lima kali dalam setahun dengan materi menyangkut tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta mengenai makanan pendamping ASI. Hal tersebut di ungkapkan oleh informan saya yakni Bidan Zulastri Ntugi yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan penyuluhan biasanya dilakukan empat sampai lima kali dalam setahun dengan sasarannya ibu anak balita, dilakukan dengan cara mengumpulkan ibu anak balita. Pada bulan april kemarin sebanyak 15 ibu anak balita yang berhasil dikumpulkan dengan materi mengenai makanan pendamping ASI bagi anak balita yang dimana pembawa materinya adalah salah satu kader posyandu”.

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan dalam empat sampai lima kali dalam setahun sangat membantu masyarakat atau ibu yang memiliki anak balita agar mengetahui bahwasanya bayi yang di bawah umur 6 bulan harus diberi ASI eksklusif tanpa makanan tambahan dan umur 6 bulan keatas barulah diberi makanan tambahan, ASI Terus diberikan sampai berumur 2 tahun. Penyuluhan itu bertujuan agar masyarakat mampu memelihara kesehatannya dengan diri sendiri melalui perilaku hidup bersih. Penyuluhan tersebut berisi tentang penyampaian menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air dan sabun, menggunakan jamban sehat dan memberantas jentik dirumah.

3. Pendampingan

Pendampingan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan. Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pada dasarnya, pendampingan yang dilakukan oleh kader dalam pelaksanaan program posyandu di Desa Labaraga merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Dalam pelaksanaan program posyandu kader posyandu Desa Labaraga berperan sebagai pendamping ketika ada ibu-ibu di Desa Labaraga yang akan melahirkan. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan saya Ibu Lena Sulastri yang mengatakan:

“Sewaktu saya akan melahirkan saya didampingi oleh kader posyandu karena keluarga saya kurang memahami tentang prosedur rujukan sehingga kader posyandu mendampingi keluarga saya dalam pengurusan persyaratan-persyaratan rujukan”.

Dalam pelaksanaan program posyandu kader posyandu tidak hanya berperan dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak, melainkan juga berperan dalam membantu masyarakat mendapatkan kartu Jamkesmas, kebanyakan warga Desa Labaraga yang belum mendapatkan kartu Jamkesmas tersebut lebih banyak yang mengeluh kepada kader posyandu dan selanjutnya para kader posyandu yang kemudian melakukan pengaduan kepada pihak desa sehingga setelah pengaduan kader posyandu ditindak lanjuti, maka beberapa hari setelah pengaduan masyarakat akhirnya memperoleh Jamkesmas. Intervensi pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh kader posyandu setelah aktif selama beberapa tahun terakhir terlihat bahwa dengan adanya kader posyandu mempunyai dampak yang cukup besar terhadap program kesehatan dan memengaruhi status kesehatan masyarakat secara drastis mulai membaik. Berikut penulis sajikan hasil yang dicapai oleh kader posyandu.

Tabel 2. Hasil yang dicapai kader posyandu dalam pelaksanaan program posyandu di Desa Labaraga Tahun 2018-2020

NO	Jenis Indikator	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020
1	Angka Kematian Ibu	1	1	0
2	Angka Kematian Anak Balita	3	2	0
3	Kasus Gizi Buruk	1	1	0

Sumber: Data Kader Posyandu Desa Labaraga

Dari tabel di atas diketahui bahwa melihat beberapa upaya atau peran yang dilakukan kader posyandu dalam pelaksanaan program posyandu setelah aktif menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesehatan maka indikator kesehatan yang tadinya berada pada angka yang sangat memprihatinkan, sejak tahun 2018 sampai 2020 dapat dilihat kasus angka kematian ibu, angka kematian anak balita, dan kasus gizi buruk mulai berkurang secara signifikan. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan saya yaitu Ibu Lena Sulastri yang mengatakan:

“Keberadaan kader posyandu sangat membantu kami dalam memperoleh akses pelayanan publik yang ada termasuk dalam peningkatan vitamin bagi ibu hamil dan pemenuhan gizi bagi anak dan balita sehingga terlihat dari tahun ke tahun indikator kesehatan yang ada di Desa Labaraga mengalami peningkatan yang signifikan”.

C. Hambatan Pelaksanaan Program Posyandu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ibu Dan Anak

1. Hambatan Dari Segi SDM

Standar kemampuan SDM yang pasti dan akurat belum ada, akibatnya informasi kemampuan SDM hanya ramal-ramalan saja yang sifatnya subjektif. Hal ini menjadi kendala yang serius, dalam pelaksanaan program posyandu kader posyandu dalam menghitung potensi SDM secara pasti. Adapun beberapa hambatan yang ditemui kader

posyandu dalam pelaksanaan program posyandu Desa Labaraga dari segi SDM sebagai berikut:

a. Jumlah Kader Posyandu yang Tidak Memadai.

Kader posyandu selalu mengalami perombakan, sehingga selalu membutuhkan pengarahan yang terus-menerus kepada kader yang baru. Dengan adanya perubahan yang terus-menerus tersebut, membuat kegiatan kader mengalami kesulitan, sehingga ketika pembagian tugas kader posyandu tidak sesuai dengan harapan. Kader yang lama harus memberikan pendampingan dulu kepada kader yang baru, sehingga tugas kader lama merangkap. Hal ini diungkapkan langsung oleh ketua kader yaitu Ibu Waode Mariama yang mengatakan bahwa:

“Selalu ada kader yang berhenti, sehingga selalu ada pula kader yang baru. Pengetahuan kader lama dan kader yang baru jelaslah berbeda, kader yang lama lebih memiliki pengalamannya dari pelatihan-pelatihan dan praktek langsung dilapangan sedangkan kader baru, mereka masih minim pengetahuan tentang pelayanan yang harus diberikan di posyandu. Sehingga kader lama terkadang merangkap tugas, membantu kader yang baru”.

b. Kurang Pemahaman Tentang Pelayanan (Sosialisasi, Penyuluhan dan Pendampingan).

Dalam pelaksanaan program posyandu kader posyandu di Desa Labaraga masih mempunyai keterbatasan terkait pemahaman dalam memberikan pelayanan bagi masyarakat sehingga memperlambat peran kader posyandu. Posyandu Desa Labaraga memiliki 5 kader dan hanya 3 orang yang memahami tentang tata cara pelayanan posyandu. Pada saat pelatihan hanya 3 kader yang rutin mengikuti pelatihan. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan saya yaitu ketua kader posyandu Ibu Waode Mariama yang mengatakan:

“Tidak semua kader posyandu rutin mengikuti pelatihan, yang rajin hanya tiga orang saja, sehingga yang lainnya sangat kurang pengetahuan terkait tentang pelayanan yang harus dilakukan oleh seorang kader. Hal ini yang membuat kegiatan kader tidak maksimal mengingat jumlah yang melayani dan yang dilayani tidak sesuai”.

2. Hambatan Sarana Dan Prasarana

Kurangnya perangkat penunjang seperti sarana dan prasarana yang menjadi penghambat dalam proses pelaksanaan posyandu, seperti timbangan atau dacing. Dalam satu Desa hanya memiliki satu dacin sedangkan satu Desa terdiri dari dua dusun, sehingga jika dacing tidak dipersiapkan terlebih dahulu kegiatan posyandu pun akan diundur mengingat dacin tidak akan siap dalam satu sampai dua jam. Selain dacin, peralatan lainnya pun kurang seperti meja dan kursi. Posyandu hanya memiliki dua meja sehingga dalam sebagian tugas kader posyandu harus melantai. Sedangkan kursi pun hanya beberapa, sehingga ibu yang datang harus berdiri. Ini juga menyebabkan ibu anak balita tidak tahan lama di posyandu dan lebih memilih pulang jika anaknya sudah ditimbang. Kurangnya perangkat penunjang kegiatan kader juga dilihat dari beberapa faktor sebagai berikut:

a. Sistem Pendataan yang Kurang

Salah satu faktor penghambat kader posyandu dalam melaksanakan pelayanan bagi ibu dan anak adalah sistem pendataan yang kurang, sehubungan dengan pengolahan data yang kurang akurat. Mengingat data yang ada di posyandu Desa Labaraga adalah data dalam bentuk kertas dan tabel, sehingga terjadi kesalahan pencatatan data balita terutama pada saat perekapan data ke buku besar.

b. Perangkat Pedoman dan Panduan Tidak Tersedia

Perangkat pedoman dan panduan yang dimiliki kader posyandu akan menentukan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan. Perangkat pedoman tersebut berupa buku pelatihan dan buku panduan kader posyandu. Namun, dalam kenyataannya di Desa Labaraga masih kurang buku pelatihan dan buku panduan untuk kader posyandu sehingga kader posyandu hanya melakukan pelayanan sesuai dengan pengetahuan minim yang dimiliki.

3. Hambatan Dalam Proses Penyelenggaraan

a. Kurangnya Koordinasi Kader Posyandu

Kesuksesan suatu koordinasi akan menjamin keberhasilan pelaksanaan pekerjaan atau pencapaian tujuan organisasi. Namun, pada kenyataan yang penulis temui di lapangan diketahui bahwa kader posyandu belum melaksanakan koordinasi dengan baik, baik itu dengan aparat desa, tokoh masyarakat serta ibu anak balita yang akan mengikuti kegiatan posyandu, sehingga dalam menyelenggarakan program posyandu Desa Labaraga sulit menentukan tempat penyelenggaraan kegiatan. Hal ini diungkapkan oleh informan saya yaitu kepala Desa Labaraga Bapak Kasmin

“Kami berharap kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan kegiatan posyandu, lakukanlah koordinasi atau pemberian wewenang terhadap masing-masing pihak yang berpengaruh dengan baik. Karena keberhasilan kegiatan dapat dicapai dengan adanya koordinasi yang terstruktur”.

Koordinasi merupakan suatu sinkronisasi yang tertib dalam upaya untuk memberikan jumlah yang tepat, waktu dan mengarahkan pelaksanaan yang mengakibatkan harmonis dan tindakan terpadu untuk pencapaian tujuan. Jika dilihat dari pandangan normatifnya Desa Labaraga maka koordinasi diartikan sebagai kewenangan untuk menggerakkan dan menyeimbangkan kegiatan-kegiatan yang spesifik atau berbeda agar nantinya semua terarah pada pencapaian tujuan tertentu pada waktu yang telah ditetapkan.

b. Kurangnya Anggaran

Anggaran posyandu bersumber Desa Labaraga dari GSC (generasi sehat dan cerdas) dan Dinas kesehatan berupa uang dan barang. Bantuan barang berupa susu formula, bubur untuk tambahan makanan bayi atau anak balita dan bahan penyuluhan. Tetapi bantuan tersebut tidak selalu datang setiap bulannya, palingan dana tersebut datang 2 sampai 4

sekali dalam setahun. Hal ini diungkapkan langsung oleh informan saya ketua kader posyandu yaitu Ibu Waode Mariama mengatakan bahwa:

“Anggaran posyandu paling tidak datang 2-4 kali dalam setahun itu membuat saya malu atau tidak enak kepada kader posyandu karena mereka bekerja tidak digaji, meskipun saya sebelumnya sudah menjelaskan kepada mereka bahwa kader itu bekerja secara sukarela, tapi tetap saja mereka selalu mengharapkan gaji. Apalagi terhadap kader yang baru, terkadang mereka hanya bekerja 3-5 bulan, setelah itu mereka sudah mulai bosan dan akhirnya berhenti. Sehingga alasan ini yang menjadi perombakan pengurus posyandu”.

Hambatan yang dialami oleh kader posyandu terletak pada kurangnya anggaran dan perhatian dari pemerintah, sehingga mengakibatkan partisipasi masyarakat berkurang. Seharusnya pemerintah lebih memberikan perhatiannya terhadap masalah-masalah yang dihadapi kader posyandu sehingga program kegiatan posyandu berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Pelaksanaan Program Posyandu Dalam Meningkatkan kesejahteraan Ibu Dan Anak di Desa Labaraga belum berhasil sepenuhnya, hal ini terjadi karena ada beberapa hambatan yang dialami oleh kader posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan khususnya kesehatan ibu dan anak di desa Labaraga Kecamatan Wakorumba Utara, antara lain, pertama dilihat dari segi sdm seperti jumlah kader posyandu yang tidak memadai, kurang pemahaman tentang pelayanan (sosialisasi, penyuluhan dan pendampingan). Kedua, kurangnya sarana dan prasarana kegiatan kader, seperti, sistem pendataan yang kurang maksimal, perangkat pedoman dan panduan pelaksanaan posyandu bagi kader tidak tersedia. Ketiga, terjadi hambatan dalam proses penyelenggaraan. Terlepas dari kekurangan dan hambatan yang dimiliki dalam proses pelaksanaan program posyandu dalam meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak juga terdapat keberhasilan yang telah dimiliki yakni proses yang terus berjalan dengan kekurangan-kekurangan yang dimiliki baik internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Merryana dan Bambang Wirjatmadi, *Pengantar Gizi Masyarakat* Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Alamsyah. Dedi, *Pemberdayaan Gizi (Teori dan Aplikasi)*, Yogyakarta: Nuha Medika, 2013.
- Azwar, Azrul, 1996. *Menuju Pelayanan Kesehatan Yang Lebih Bermutu*, Cet: 1 Jakarta: Yayasan Penerbit Ikatan Dokter Indonesia.
- Almatsier, Sunita. 2001. *Prinsip dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boyle, Patrick G. 1981. *Planning Better Programs*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Depkes RI. 1999. *Petunjuk Teknis Pemantauan Status Gizi (PSG) Anak Balita*. Jakarta: Direktorat Bina Gizi Masyarakat.

Depkes RI. 2006 *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Depkes RI.

Direktorat Gizi. 1995. *Nutrition in Indonesia : Problems, Trends, Strategy and Program*. Jakarta: Direktorat Gizi.

Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, cet I; Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Gde Ranuh, IG. N, dkk, *Pedoman Imunisasi Di Indonesia*, Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Hasniati, 2015. Peningkatan Kesejahteraan Berbasis Organisasi Sosial (Studi Pandu Gempita) Di UPT-SPMKS "Spakatau" Kabupaten Banteng", *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Allauddin Makasar.

Irianto, 2014. Koes. *Ilmu Kesehatan Anak*. Bandung: Alfabeta.

Kemenkes. 2012. *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kemenkes RI.

Lestari, 2015.. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

Naeda, 2016. *Kader Posyandu, Wawancara, Di Posyandu Melati Dusun Lamasariang*.

Pusat Promosi Kesehatan. *Posyandu Menjaga Anak dan Ibu Tetap Sehat*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2012.

Rukminto Adi, Isbandi, 2013. *Kesejahteraan Sosial: Peekerja Sosial Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers,

Undang-Undang RI Tahun 2009 bab 16 pasal 174 tentang kesejahteraan.